

Pembelajaran Seni Budaya di Era Global (Sebuah Tantangan Baru yang Dihadapi oleh Pendidik Seni)

Ramalis Hakim
Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pembelajaran Seni dan budaya dewasa ini menghadapi berbagai masalah baik dari sisi konsep teoretik maupun dari sisi praktik pembelajaran di sekolah. Berbagai kajian telah banyak mencoba menelaah permasalahan pembelajaran tersebut, baik berupa hasil penelitian maupun hasil diskusi para pakar dan pendidik seni. Kajian tersebut telah menemukan berbagai masalah dan pemecahannya untuk ditindak lanjuti oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran seni dan budaya. Pergeseran paradigma maupun filosofi pembelajaran seni telah terjadi akibat perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang sangat pesat. Hal ini menjadi masalah utama dan sekaligus tantangan baru yang harus dihadapi oleh para praktisi seni disekolah.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terjadi saat ini benar-benar telah membuat perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Kenyataan ini telah membuat berbagai lapisan masyarakat sadar dan berusaha untuk memacu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah sumber daya manusia saat ini muncul sebagai salah satu isue penting yang telah mendapat perhatian khusus dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan nasional di Negara tercinta ini. Di sisi lain pergeseran paradigma pembelajaran, semula lebih menekankan pada proses mengajar (*teaching*), dengan orientasi isi (*content orientation*), yang bersifat abstrak dan oleh karenanya pembelajaran cenderung pasif. Sekarang bergeser dengan paradigma baru pembelajaran yang di tandai dengan adanya proses belajar (*learning*), berbasis pada masalah (*case base*), lebih bersifat kontekstual dan peserta didik dituntut untuk lebih aktif mempelajari dan mengembangkan materi pelajaran secara konstruktif dengan memanfaatkan berbagai sumber-sumber belajar yang tersedia.

Sejalan dengan pergeseran paradigam pembelajaran tersebut di atas telah terjadi pula pergeseran paradigam pembelajaran seni budaya. Di masa lalu pembelajaran seni budaya berorientasi pada kemampuan berkarya semata dengan kata lain tuntutan keterampilan secara maksimal. Sekarang pembelajaran seni budaya untuk sekolah umum berorientasi pada kemampuan berekspresi melalui berkarya dan berapresiasi terhadap nilai-nilai estetis seni untuk mendapatkan pengalaman seni secara maksimal.

Dalam perjalanannya, pembelajaran Seni Budaya dihadapkan dengan berbagai permasalahan di lapangan. Permasalahan tersebut antara lain (a) ketersediaan, penyebaran dan kualitas keahlian tenaga pengajar; (b) minimnya fasilitas belajar; (c) kurangnya alokasi waktu pembelajaran pada setiap pertemuan di kelas; dan (d) materi pembelajaran sering berubah-ubah. Di samping masalah-masalah tersebut di atas masih ada masalah pembelajaran seni budaya yang lebih spesifik seperti masalah minat dan bakat peserta didik belajar yang berbeda-beda, dan masalah lingkungan (fisik ataupun sosial) kurang mendukung terselenggaranya pembelajaran seni dan budaya di sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengalaman dalam melihat pelaksanaan pembelajaran seni budaya di beberapa sekolah di Sumatera Barat, masalah ketidakpedulian terhadap mata pelajaran seni budaya merupakan salah satu persoalan yang seringkali dikeluhkan guru. Pandangan yang menghasilkan anggapan bahwa pembelajaran seni budaya tidak penting merupakan keluhan yang berkali-kali muncul. Dalam beberapa kasus, mata pelajaran seni budaya dianggap sebagai

beban kurikulum. Mata pelajaran seni budaya baru dianggap penting apabila ada lomba atau festival yang mengharuskan sekolah mengirimkan siswanya sebagai peserta. Tetapi untuk menjadi peserta ini, tentu tidak mungkin pula mengikutkan semua siswa, tentu hanya perwakilan dan dipilih siswa-siswa yang memiliki minat dan bakat lebih dari sekian banyak siswa yang ada.

Fakta lain juga tampak dari sikap yang ditunjukkan dalam ketentuan ujian akhir nasional yang menekankan pada beberapa mata pelajaran tertentu yang ditafsirkan sebagai orang bahwa mata pelajaran seni budaya “tidak penting”. Kasus lain juga terungkap dan ini tidak lagi menjadi rahasia bahwa di kelas-kelas akhir sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, terjadi pereduksian beberapa mata pelajaran tidak lagi diajarkan dan yang ada hanya beberapa mata pelajaran yang di ujikan dalam ujian nasional saja. Hal serupa juga berlanjut ke bentuk-bentuk lain seperti untuk melanjutkan studi yang menjadi perhatian adalah hasil belajar mata pelajaran tertentu saja. Bahkan ada yang sangat memilukan bahwa seorang siswa dikatakan pintar atau bodoh dapat dilihat nilai mata pelajaran eksak seperti Sain (IPA) dan Matematika saja.

Melihat keberadaan mata pelajaran seni budaya sejak beberapa tahun belakangan ini, setidaknya semenjak nama mata pelajaran seni budaya masuk dalam kurikulum nasional, sudah mulai dirasakan keanehan-keanehan yang terjadi di sebagian sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah. Keanehan-keanehan tersebut mulai tampak dalam bentuk perlakuan yang kurang adil terhadap pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya, misalnya dengan membiarkan ketidakadaan guru bidang studi seni dan budaya dan memberikan tugas mengajar bidang studi ini kepada guru yang bukan keahliannya di bidang seni dan budaya. Seolah-olah bidang studi seni dan budaya dapat diajarkan oleh guru bidang studi lain. Guru-guru non pendidikan seni dan budaya ini diberi tugas mengajar mata pelajaran seni budaya dan dengan sendirinya menimbulkan masalah tersendiri dalam membelajarkan pendidikan seni budaya yang sesungguhnya.

Hasil pengamatan penulis di atas merupakan gambaran nyata tentang pandangan para penyelenggara pendidikan dasar dan menengah, termasuk para pendidik seni budaya, masih melihat bahwa mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran tambahan yang tidak bisa disejajarkan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Anggapan bahwa mata pelajaran seni budaya teruntuk bagi anak-anak yang berminat dan berbakat saja, atau dengan kata lain bahwa mata pelajaran seni budaya diadakan untuk menampung bakat seni siswa yang jumlahnya tidak banyak pula. Oleh karena itu semua, muncul sikap bahwa tidak perlu adanya kewajiban kepada seluruh siswa untuk mengikuti dan belajar secara bersungguh-sungguh dalam mata pelajaran seni budaya ini. Anggapan seperti itu pulalah yang membuat kedudukan mata pelajaran seni budaya sulit ditempatkan sebagai bahan dasar (*raw material*) pemberdayaan intelektual dan potensi kreatifitas peserta didik. Padahal tuntutan terhadap kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah proses berfikir yang “bebas”, kreatif, dan inovatif dan sekaligus menjadi misi dan visi pendidikan nasional.

Penafsiran pentingnya mata pelajaran tertentu, rupanya sudah hampir semua tingkatan masyarakat memiliki penafsiran yang sama. Mulai dari masyarakat awam, pendidik, dan pemerintah. Bila dilihat lebih luasnya permasalahan ini, ternyata kasus ini tidak hanya terjadi sekarang saja dan di Indonesia saja. Oleh karena itu, permasalahan ini tidak dijadikan sebagai penghambat ataupun penghalang utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di sekolah. Sebetulnya ada masalah yang paling esensial dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya tersebut, yaitu: persoalan profesionalitas guru seni budaya itu sendiri. Dalam masalah ini guru seni budaya harus bersikap cerdas menghadapi berbagai masalah pembelajaran seni budaya yang terjadi.

Untuk menjawab berbagai masalah tersebut adalah dengan cara memanfaatkan sarana dan sumber belajar yang cukup banyak tersedia. Tentunya hal ini tidak mudah diimplementasikan dalam bentuk tindak nyata oleh guru seni budaya, tanpa membekali diri dengan pemahaman tentang wawasan seni budaya yang bersifat universal. Oleh karena pembelajaran seni budaya tersebut harus dapat dipahami sebagai nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan yang bersifat teknis-praksis, teoritis, psikologis. Untuk itu semua diperlukan

keberanian guru maupun peserta didik dalam mengolahnya proses pembelajaran yang konstruktif. Di era pengetahuan, teknologi dan seni yang sudah maju ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran secara lebih bermakna dan berkualitas. Memang pembelajaran seni budaya di sebagian sekolah dasar dan menengah masih bersifat konvensional dalam arti orientasi pembelajaran sebatas pendidikan keterampilan. Pembelajaran konvensional seperti ini dianggap tidak sesuai lagi dengan konsep pendidikan dengan prinsip fleksibilitas, responsif, aktif dan kreatif. Oleh sebab itu, guru seni budaya saat ini sudah harus memulai mereinterpretasi, meredefinisi paradigma pembelajarannya kembali.

Dalam hal ini, guru seni budaya diharapkan memiliki keinginan dalam merespon perkembangan *global culture* di mana domain pendidikan seni budaya lebih menitik beratkan pada tumbuh kembangnya sikap kritis terhadap setiap fenomena budaya yang muncul. Lebih jauh tentunya para pendidik seni menginginkan peserta didik memiliki kemampuan dalam memanfaatkan pengetahuannya, pengalamannya, dan bakatnya secara kreatif melalui berbagai kegiatan/keterampilan seni budaya untuk melestarikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa yang semakin lama semakin menipis terkikis oleh kemajuan ilmu, teknologi, dan seni.

Untuk pembelajaran seni budaya setidaknya ada tiga pokok seni yang dibelajarkan yakni seni rupa, tari, dan music. Oleh karena itu para guru seni budaya harus mempunyai; (1) *sense of visual art* yaitu tanggap/peka terhadap gejala visual/rupa estetik, (2) *sense of auditorial art* yaitu tanggap terhadap munculnya berbagai gejala audio yang meliputi dinamika suara/bunyi. dan (3) *sense of kinesthetic* yaitu siap tanggap terhadap munculnya berbagai jenis gerak material. Bila ketiga hal di atas dimiliki guru seni budaya akan mampu memberi peluang yang sangat besar dalam mengembangkan dan menemukan ide-ide kreatif pembelajaran seni budaya yang lebih bermakna dan berkualitas.

Kemajuan ilmu, teknologi, dan seni menjadi tantangan baru bagi guru atau pendidik seni. Kemajuan tersebut menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam hal pembelajaran. Kompetensi ini selanjutnya akan menempatkan guru pada sebuah paradigma baru dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru selama ini *teacher center* dengan asumsi bahwa guru tahu segala-galanya dan siswa tidak tahu apa-apa, berubah menjadi pendekatan yang berorientasi *student center*. Siswa yang menjadi pusat perhatian dalam belajar, sedangkan guru beralih fungsi menjadi fasilitator, mediator, motivator, dan inspirator.

Implikasi pendekatan pembelajaran dengan perubahan paradigma pembelajaran ini adalah guru dan siswa saling belajar dan membantu dan bekerja sama. Siswa dengan bebas boleh mengungkapkan gagasan dan pikirannya tanpa ada rasa takut terhadap guru. Guru pun harus rela dan mau belajar dari siswa, terutama siswa yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu tertentu. Kemajuan ilmu, teknologi, dan seni dengan sangat mudah dapat diakses oleh sebagian besar peserta didik. Hanya dengan beberapa kali klik mouse saja, mereka sudah merambah informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu, guru harus terbuka dan mau belajar dari siswa, terutama siswa yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu tertentu. Apabila ini tidak dilakukan guru, sudah dapat diduga guru bersangkutan akan ditinggalkan siswanya.

PENUTUP

Dalam konteks pergeseran paradigma pembelajaran, maka pembelajaran seni budaya harus mampu memberikan pengalaman apresiatif dan kreatif dan diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dimasa yang akan datang. Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan usaha-usaha yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi atau model-model pembelajaran sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran seni budaya mampu membekali peserta didik untuk menjadi manusia yang siap menghadapi kehidupan yang penuh tantangan di era global.

Di sisi lain, profesionalitas seorang guru mata pelajaran seni budaya adalah menjadi keharusan untuk dipenuhi, jika ingin menjadikan pembelajaran seni budaya bermakna dan berkualitas untuk kehidupan anak bangsa ini dimasa yang akan datang

DAFTAR RUJUAN

- BSNP, 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, Jakarta: BSNP-DEPDIKNAS
- Chapman, Laura H. 1978. *Approach to Art in Education*. New york: Harcourt Brace Jovanovich.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Mengajar Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Soehardjo, 2005, *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang
- Wagiman, M.Pd., Drs.2002.*Profesi Kependidikan I*.Surakarta: Depdiknas UNS